

TAGANA RAJAWALI : Peran Gereja dalam Membangun Kesiapan Bencana

Ronripiz Imanuel Rahanra¹, Ermin Hidayati², Roy Pieter^{3*}, Josiharu Edmund Here⁴

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati

^{3,4} Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali

^{*)} *Korespondensi : roy.sttkingdom@gmail.com*

Abstract

Natural or non-natural disasters are an unavoidable part of human life. The impact it causes is not only physical, but also psychological. In this case, the church is challenged not only to contribute to providing a theological framework for disasters but also to be inactive and relevant to disaster victims. The purpose of this research is to photograph the role of the church, especially Tagana Rajawali, as a concrete form to build the readiness of church members to face disasters. The results of this study indicate that through Tagana Rajawali, the role of the church, both post-disaster and pre-disaster, has a very positive impact on both the surrounding community and the Indonesian nation

Keywords: *Tagana; Tagana Rajawali; Church Role; Disasters*

Abstrak

Bencana baik yang bersifat alam ataupun non-alam merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkannya bukan hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga psikologis. Dalam hal inilah gereja ditantang bukan hanya untuk berkontribusi memberikan bingkai makna teologis terhadap bencana tetapi juga bertindak aktif dan bersifat relevan bagi korban bencana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memotret peran gereja khususnya Tagana Rajawali sebagai bentuk konkret guna membangun kesiapan warga gereja dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui Tagana Rajawali peran gereja baik pasca-bencana maupun pra-bencana sangat berdampak baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi bangsa Indonesia

Kata Kunci: *Tagana; Tagana Rajawali; Peran Gereja; Bencana*

PENDAHULUAN

Definisi Bencana Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan

atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹

Dari undang-undang tersebut dijabarkan secara detail dan jelas Nomor 24 Tahun 2007 bahwa bencana dibagi menjadi dua, yakni bencana alam dan bencana non-

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor, sedangkan Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.²

Karel Albert dalam sambutan tertulis yang dibacakan Staf Ahli Bidang Pemeritahan Provinsi Maluku mengatakan bahwa bencana alam merupakan hal yang tidak dapat diprediksi secara akurat, baik soal waktu, lokasi maupun besar kecil dampak yang ditimbulkannya³

Lebih lanjut Albert menambahkan bahwa kondisi ini semakin diperparah karena belum siapnya institusi penanggulangan bencana dan kapasitas masyarakat secara optimal dalam menghadapi serta menangani risiko bencana. Bencana tidak mungkin diatur, namun kondisi lapangan dan konteks yang terjadi sebagai akibat risiko bencana dapat dipetakan dan dideteksi secara dini.

Albert menyimpulkan bahwa sebelum bencana datang semua sudah siap

dengan kemampuan dan pengetahuan bagaimana menanggulangi bencana itu.

Di tengah- tengah penderitaan para korban bencana, Gereja sebagai institusi agama terpanggil dan bertanggung jawab terhadap masalah penderitaan tersebut, bukan sebagai suatu gerakan sosial semata, tetapi sebagai gerakan iman. Gerakan bantuan bencana yang dilakukan oleh gereja bukanlah semata sebagai bentuk keprihatinan sosial, tetapi sebagai fungsionalisasi dan aktualisasi karya penyelamatan Tuhan bagi dunia yang telah dibuktikan Yesus di kayu salib, itulah hakikat eksistensi gereja di dunia khususnya di Indonesia. Gereja dalam realitas bangsa Indonesia yang rawan bencana alam mesti menampilkan dirinya sebagai gereja yang menghadirkan cinta kasih bagi mereka yang menderita dan bagi seisi dunia ciptaan Tuhan.⁴

Penelitian terdahulu banyak memfokuskan kepada tindakan nyata dan aktif gereja pasca bencana, sebagaimana yang dilakukan oleh Pieter yang berusaha memotret peran aktif Gereja melalui karya diakonia baik untuk warga gereja maupun warga non-gereja yang terdampak pandemic covid-19⁵, Midian dalam pemaparannya menegaskan bahwa Gereja

² *Ibid*

³ <https://ambon.antaranews.com/berita/17806/gubernur-bencana-alam-tidak-dapat-diprediksi>

⁴ Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, And Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di

Indonesia." *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6.1 (2020): 103-113

⁵ Pieter, Roy, And Sri Wahyuni. "Lambung Yusuf: Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 168-182

bukan saja dipanggil untuk berdoa bagi permasalahan yang terjadi disekitarnya tetapi juga berperan aktif guna menjawab kebutuhan yang muncul di tengah masyarakat, diakonia adalah bentuk nyata kepedulian Gereja kepada umatnya yang terdampak bencana⁶. Lebih jauh Julian Eliezer Patendeng menambahkan orang-orang yang percaya kepada Kristus, turut mengambil peran aktif dalam bantuan sosial bagi mereka yang mengalami penderitaan karena bencana alam tanpa terkecuali, merupakan gambaran, wujud, atau ekspresi kasih Yesus Kristus kepada umat manusia sebagai orang-orang yang telah lebih dulu menerima kasih Kristus melalui pengorbanan dan penyelamatan yang dilakukan-Nya.⁷

Penulis memandang ada sebuah kebutuhan untuk Gereja bukan saja bergerak menjalankan fungsinya di area pasca bencana, tetapi perlu dikembangkan sebuah strategi dan langkah taktis dimana Gereja berperan di area pra bencana, supaya umat Tuhan dipersiapkan, diperlengkapi dan dilatih dengan baik guna menjadi kepanjangan tangan Tuhan yang efektif kepada masyarakat yang terdampak bencana

Tujuan penelitian ini adalah

memotret strategi dan langkah taktis yang dilakukan oleh Gereja dalam mempersiapkan dan melatih umat Tuhan melalui Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Rajawali

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya).⁸ Dalam penelitian ini sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan. Pertama-tama perlu pembahasan tentang pengertian bencana alam dalam perspektif umum dan tinjauan teologis. Lalu pemaparan tentang peran gereja dalam mengantisipasi bencana melalui Taruna Siaga Bencana (TAGANA) unsur Rajawali

PEMBAHASAN

Perspektif Alkitab tentang bencana

Beberapa peristiwa bencana alam, yang dicatat dalam Alkitab mengandung makna khusus yang Tuhan ingin nyatakan kepada manusia pada masa itu⁹

⁶ https://artikel.sabda.org/diakonia_gereja_kepedulian_kepada_umatnya_yang_terkena_bencana

⁷ Patendeng, Julian E. "Hospitalitas Kristen : Wujud Kasih Bagi Korban Bencana Alam Dalam Masyarakat Majemuk". OSF Preprints, April 19, 2021. Last modified April 19, 2021. osf.io/493hw

⁸ Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45

⁹ Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal*

Pertama Tanda Peringatan/Hukuman Tuhan Atas Manusia. Bencana alam yang sangat dahsyat, dan terjadi sekali saja dalam hidup manusia tercatat dalam Alkitab yaitu ketika Tuhan menghukum ciptaan-Nya pada jaman Nuh dengan Air Bah (banjir besar) karena ketidaktaatan kepada Tuhan (Kej. 6:1-9:19). Bencana itu merupakan peringatan sekaligus hukuman Tuhan atas ciptaan-Nya. Hukuman itu dijatuhkan Tuhan karena hati mereka sudah sedemikian jahat (Kej. 6:5). Bencana Air Bah itu begitu dahsyat dan merupakan pengadilan Tuhan yang radikal¹⁰. Melatarbelakangi Tuhan untuk mendatangkan air bah ialah keadaan bumi saat itu (Kej. 6:11) telah rusak (*shakhat*) karena di hadapan Tuhan banyak sekali terjadi kekerasan (*khamass*) yang tidak lagi memikirkan hubungan mereka dengan pencipta - Nya. Dalam konteks Kej. 6:11 ini rusak yang dimaksudkan ialah dalam arti rusak secara moral sehingga dari sini kita dapat memahami bahwa maksud Tuhan mendatangkan air bah ialah karena manusia saat itu melakukan kejahatan luar (secara tindakan nyata) dan dalam (moral manusia)¹¹ atau dengan kata lain, penderitaan manusia melalui bencana alam

dalam konteks ini merupakan hukuman Tuhan atas kejahatan manusia.¹²

Kedua, Tanda Penampakan atau Kehadiran Tuhan kepada Manusia. Banyak cara yang dipakai Tuhan untuk menunjukkan kehadiran-Nya di tengah-tengah manusia. Salah satu tanda itu adalah dengan adanya bencana alam. Di dalam PL disebutkan beberapa kali penampakan Tuhan kepada umat-Nya, misalnya dalam perjalanan umat Israel keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian, Tuhan menampakkan diri kepada umat-Nya di gunung Sinai (Kel. 19:18). Di dalam Perjanjian Baru, gempa bumi juga menunjukkan kehadiran/penampakan Tuhan kepada manusia. Peristiwa kematian Tuhan Yesus di kayu salib dan kebangkitan Tuhan Yesus menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Tuhan menyatakan kuasa-Nya dalam peristiwa-peristiwa itu (Mat. 27:51; 28:2).¹³

Bencana juga dapat dilihat sebagai suatu cara Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya, bukan hukuman, bukan murka Tuhan tetapi media untuk memperlihatkan kedaulatan-Nya bahwa alam dan segala isinya tunduk di bawah kuasa Tuhan¹⁴

Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 1.2 (2016).

¹⁰ Guthrie, dkk. (Editor), Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian-Ester (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 91

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, Dunia yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 156.

¹² Cakra, Paul. "Beriman Secara Autentik:

Memahami Tuhan di Tengah Bencana Pandemi Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020): 1-14.

¹³ Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2016)

¹⁴ Cakra, Paul. "Beriman Secara Autentik: Memahami Tuhan di Tengah Bencana Pandemi

George Hegel memaparkan bahwa Tuhan itu adalah Tuhan yang hidup dan memiliki keaktifan yang vocal dalam dunia ini, dapat dipahami bahwa Hegel melukiskan bahwa Tuhan sebagai yang Tuhan yang transenden di dalam dunia yang imanen dan Tuhan berdaulat penuh atas yang imanen itu¹⁵

Keempat, bencana dapat dilihat dari perspektif yang berbeda yakni sebagai ujian bagi iman dengan maksud untuk kesejahteraan dan kebaikan umat manusia. Cerita yang paling khas dan tepat guna menggambarkan akan hal ini ialah cerita penderitaan yang dialami oleh Ayub, dimana ia ditimpa melapetaka dalam bentuk penyakit barah yang busuk.¹⁶ Singgih menuliskan bahwa apa yang dihadapi oleh Ayub adalah ujian bagi iman dalam wujud percobaan sakit penyakit yang mana asalnya (disarankan) dari iblis dan diijinkan oleh Tuhan¹⁷

Pada waktu terjadi sebuah bencana alam, maka Tuhan juga ikut menderita dengan makhluk ciptaanNya, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun manusia. Namun demikian Tuhan juga menyuburkan alam kembali, Ia juga melakukan proses

penguatan kepada orang yang masih hidup untuk saling menolong dan Ia juga menggerakkan orang banyak untuk saling membantu agar terbangun kembali suasana hidup yang baru. Tuhan digambarkan seperti seorang ibu, yang meskipun dalam keadaan sedih disebabkan oleh kematian dari salah seorang anggota keluarganya, tetapi ia akan terus berusaha guna membantu anggota keluarga yang masih tersisa dan hidup serta mengusahakan secara aktif melakukan yang terbaik guna kesejahteraan mereka¹⁸

Manusia akan selalu dalam keadaan tidak dapat menyelami secara nalar rasio untuk menjelaskan alasan dari sebuah kemalangan yang menimpa mereka ataupun orang lain, hal yang bisa dimengerti bersama adalah meskipun Tuhan tidak selalu mencegah terjadinya bencana yangmana hal tersebut berdampak adanya korban, tetapi Tuhan tidak berpangku tangan. Tuhan selalu bersedia ada di samping, siap memberikan kemampuan dan pertolongan. Kasih dan kebaikan Tuhan tidak selamanya dinyatakan melalui cara menghilangkan segala penderitaan di dalam dunia ini, tetapi kasih dan kebaikan Tuhan kerap kali diwujudkan dalam wujud

Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020): 1-14

¹⁵ Simon Petrus L Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 88

¹⁶ Cakra, Paul. "Beriman Secara Autentik: Memahami Tuhan di Tengah Bencana Pandemi Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020): 1-14

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, 266

¹⁸ Kristanto, Kristanto. "Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1 (2021): 36-47

kesediaan guna membantu setiap individu yang menderita yang serta berseru kepada-Nya¹⁹

Kelima, Tanda-Tanda Akhir Jaman. Alkitab mengajarkan peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yang akan menandai zaman baru. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang hal itu. Ketika murid-murid-Nya bertanya tentang "...apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" (Mat. 24:3). Tuhan Yesus menjawab bahwa "Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat" (Mat. 24:7; Mrk.13:8). Gempa bumi tersebut akan terjadi di banyak tempat di belahan dunia ini, dan menimbulkan kerusakan yang dahsyat. Tuhan Yesus menegaskan bahwa hal tersebut "harus terjadi" (Mat. 24:6; Mrk. 13:7). Itu berarti gempa bumi menjadi salah satu tanda yang utama dari permulaan jaman baru yang akan datang.²⁰

Peran Gereja Dalam Membangun Kesiapan Bencana melalui TAGANA Rajawali

Taruna Siaga Bencana itu sebenarnya adalah relawan resmi pemerintah yang dibina oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Merupakan relawan berbasis masyarakat namun dalam

perkembangannya beberapa unsur dari masyarakat ikut ambil bagian salah satunya dari unsur Gereja,

Menyikapi hal tersebut Kementerian Sosial pada tahun 2004, membentuk Tagana. Tagana adalah relawan dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana sosial. Tagana didirikan sejak 2004, berdasarkan registrasi ulang terakhir, relawan Tagana yang tercatat sebanyak 35.054 orang bergabung dalam Tagana.²¹

Perekrutan Tagana dilakukan di bawah koordinasi Kementrian Sosial dengan mengutamakan yang tinggal di daerah rawan bencana. Sehingga jika sewaktu-waktu terjadi bencana para relawan bisa hadir secepatnya di lokasi bencana. Para Tagana yang telah direkrut juga terus dilatih tentang pengetahuan terkait kebencanaan untuk semakin ahli dan memiliki spesifikasi yang cukup dalam membantu korban bencana.²²

Dari uraian di atas dan melihat sikap Kementrian Sosial, nampak bahwa harapan yang diinginkan adalah adanya sikap tanggap dan kesiapan pada saat bencana terjadi, bencana tidak dapat diprediksi secara akurat namun dapat dipersiapkan cara menanganinya bila hal itu terjadi. Gerejapun diharapkan menjadi mitra negara

¹⁹ ibid

²⁰ ibid

²¹ ibid.

²²<https://www.beritasatu.com/Nasional/459982/Tagana-Jadi-Garda-Terdepan-Tanggulangi-Bencana> (Diakses Tanggal 10 Mei 2019).

yang mampu berpartisipasi dalam menangani musibah bencana yang terjadi.²³

Lebih lanjut, Rubin Adi Abraham selaku ketua umum BPP Gereja Bethel Indonesia (GBI) menegaskan bahwa peran aktif Gereja dalam dan bagi masyarakat khususnya bangsa Indonesia harus bersifat real dan relevan, dimana dalam penanganan masalah sosial, GBI memiliki TAGANA (Taruna Siaga Bencana) Rajawali untuk yang siap diterjunkan ketika terjadi bencana alam. Begitu ada banjir, gempa bumi mereka langsung turun. Tagana Rajawali ini sebetulnya bekerjasama dengan kemensos. Program Kemensos, tapi yang Kristiani diwadahi dalam Tagana Rajawali²⁴

Menemui Jokowi di Istana Merdeka, Jl Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat, Rubin menegaskan kembali bahwa GBI juga mendukung Jokowi menyelesaikan permasalahan bangsa yang menghambat pembangunan. GBI akan senantiasa mendukung lewat sumber daya yang dipunyai. GBI mempunyai pasukan Tagana yang selama ini sudah banyak bekerja di lapangan kalau ada bencana.²⁵

Gerejapun menjadi salah satu wadah perekutan personil Tagana, kebutuhan

tenaga relawan Tagana memang sangat banyak, hal ini dirasakan saat bencana alam terjadi, kebutuhan tenaga relawan semakin meningkat, namun tidak mudah melakukan perekutan personil Tagana di kalangan gereja.

Beberapa pelatihan yang dilakukan adalah pengendalian posko induk, Rescue, pedampingan psikososial, Dapur Umum serta Dapur Air, sedangkan pelatihan pemantapan memantapkan point materi diatas serta dimantapkan dalam kepemimpinan di shelter

Dikutip dari berita bethel melaporkan Layanan Tagana Rajawali sewaktu kejadian musibah Palu yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 dimana tercatat mengakibatkan banyak masyarakat yang menjadi korban, hilang dan kerusakan tempat tinggal. Kondisi ini menimbulkan trauma psikis bagi masyarakat Palu. Namun, kini "Palu Bangkit Palu Bangkit" menjadi slogan warga.

Langkah cepat serta sigap diambil oleh Departemen Pelayanan Masyarakat Gereja Bethel Indonesia bersama TAGANA unsur Rajawali berkoordinasi serta bersinergi dengan TAGANA Unsur Rajawali di Daerah Sulut – Go, Toraja,

²³Antologi Kingdom Leadership. N.p., Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.

²⁴<https://victoriousnews.com/2022/01/28/pdt-dr-rubin-adi-abraham-ketum-bpp-gbi-di-bidang-sosial-gbi-punya-tagana-yang-siap-diterjunkan-ketika-terjadi-bencana>

²⁵<https://news.detik.com/berita/d-3608424/temui-jokowi-gereja-bethel-indonesia-kami-dukung-pembangunan>

Makassar dan Wilayah Pulau Jawa – Bali, guna membantu dan menolong para korban bencana di Palu.

Beberapa tindakan taktis yang dilakukan adalah :

1. Pembuatan POSKO I : Jl. Tanjung Tada No.18 Kel. Lolu Selatan , Kec. Palu Timur. 2.POSKO II : Galaxy Guest House, Jl. Kijang Belakang Kantor Telkom. 3.POSKO III : Jl. Karajalembah bawah (lorong samping Toko Bangunan Aneka Makmur). Dalam proses penanganan musibah bencana, team kerja dibagi setiap minggunya : 1.Untuk melakukan pelayanan kesehatan dari PDGBI Pusat dan Daerah Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Jakarta.
2. Penyerahan bantuan logistik kepada masyarakat \pm 25.000 orang baik berupa makanan bahan pangan beras, indomie, sayur, matras, selimut, kompor dan peralatan masak serta dapur. Team Tagana Rajawali yang turut membantu dari Tagana Rajawali Toraja, Maluku, Bekasi, Jakarta, Bali, Surabaya, Jawa Timur, Jawa Tengah, Manado, Makassar. TAGANA Unsur Rajawali Toraja dan Maluku memegang Dapur Umum di Posko Kesehatan selama 14 hari, telah menyediakan makanan satu hari 3

kali makan, \pm 42.000 relawan kesehatan.Tagana Rajawali melayani masyarakat dengan trauma healing dan potong rambut gratis.

3. Memberikan layanan trauma Healing di Pengungsian : Mantikilore, Saluki-Sigi, Talise, Balaroa, Palupalopo, Kaboga Besar, Kayumalue, Petobo. Jumlah yang dilayani Adalat sebesar 2.500 anak – anak. Musibah dan bencana kembali terjadi pada awal tahun 2019 ini yaitu banjir yang melanda daerah Makassar – Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Januari 2019 dan Manado - Sulawesi Utara tanggal 1 Februari 2019 mengakibatkan banyak masyarakat yang mengungsi akibat curah hujan yang deras.

Tagana Rajawali di Makassar dan Manado siap membantu pemerintah dalam penanggulangan bencana yang terjadi. Dan membuka posko dapur air dan membantu di Dapur umum bersama Dinas Sosial setempat.

Tagana Rajawali Manado – Sulawesi Utara, saat banjir melanda membuka dapur air dan menyiapkan nasi bungkus 2000 bungkus kepada korban banjir. Selesaiannya pasaca banjir Team Tagana melayani masyarakat di Daerah Sitaro korban erupsi Gunung Merapi, dengan membawa bantuan logistik sayur sayuran dan dapur air.

Tagana Unsur Rajawali Makassar dan Manado mendapat apresiasi atas partisipasinya turut membantu penanganan musibah bencana yang terjadi. Tagana Unsur Rajawali memberkati masyarakat, jemaat, gereja dan pemerintah.

KESIMPULAN

Bencana baik yang bersifat alam ataupun non-alam adalah sebuah kondisi situasi yang kerap kali tidak diharapkan terjadi dalam kehidupan manusia, tetapi melalui kacamata teologis kita dapat membingkai bahwa melalui bencana yang terjadi kerap kali Tuhan menitipkan pesan kepada manusia. Gereja dalam hal ini menjadi perwakilan bagi Kerajaan Allah dituntut untuk tidak pasif dalam menanggapi bencana yang sedang terjadi, sebaliknya Gereja harus bertindak aktif menterjemahkan pesan Tuhan melalui bencana guna menyuarakan berita kenabian di akhir zaman ini. Selain memberitakan pesan dan kehendak Tuhan, gereja juga dituntut untuk berperan dalam tindakan nyata dan sifatnya relevan dalam menanggapi bencana yang sedang terjadi. Melalui Taruna Siaga Bencana (TAGANA) unsur Rajawali, tangan kasih Tuhan menjadi nyata bagi masyarakat yang terdampak bencana. Kasih yang kerap kali di khotbahkan di hari minggu dan pesan itu bergema di dalam dinding Gereja menjadi berita yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas, dimana kasih itu dihidupi oleh warga

Gereja. Melalui TAGANA, gereja ditantang bukan hanya bertindak aktif dan relevan pasca-bencana, warga gereja diperlengkapi pra-bencana sehingga warga gereja menjadi anggota masyarakat yang siap tanggap bencana

DAFTAR PUSTAKA

- Antologi Kingdom Leadership. N.p., Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Cakra, Paul. "Beriman Secara Autentik: Memahami Tuhan di Tengah Bencana Pandemi Covid-19." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020): 1-14.
- Emanuel Gerrit Singgih, Dunia yang Bermakna : Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 156.
- Fenti Sarah, S. S., and M. Th. "A. Pendahuluan." *Antologi Kingdom Leadership* (2022): 22.
- Guthrie, dkk. (Editor), Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Kejadian-Ester (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 91
- Henry, Henry. "Prinsip Kepemimpinan Yang Berhasil Menurut Kitab Yosua 1: 1-18." *Kingdom* 1.2 (2021): 89-102.

- Henry, Henry. "Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15: 1-8." *Kingdom* 1.1 (2021): 74-88.
- Kristanto, Kristanto. "Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2.1 (2021): 36-47
- Objantoro, Enggar. "Bencana Alam Ditinjau Dari Perspektif Teologi Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2016).
- Panjaitan, Jannus, Edwin Edwin, and Roy Pieter. "Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek." *Kingdom* 1.2 (2021): 138-153.
- Patendeng, Julian E. "Hospitalitas Kristen : Wujud Kasih Bagi Korban Bencana Alam Dalam Masyarakat Majemuk". OSF Preprints, April 19, 2021. Last modified April 19, 2021. osf.io/493hw
- Pieter, Roy. "Kepemimpinan Dengan Menggunakan Nous Yang Sehat Dan Suneidesis Yang Murni." *Kingdom* 1.1 (2021): 36-45.
- Pieter, Roy, Rudi Sudiyanto, and Kiuk Yehezkiel. "Karakteristik Pekerja Kristen." *Kingdom* 2.1 (2022): 59-74.
- Pieter, Roy, and Sri Wahyuni. "Lambung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 168-182.
- Roesmijati, Roesmijati, and Fenty Zara. "Peran GBI ROCK Lembah Pujian Bagi Masyarakat di Nusa Penida." *Kingdom* 2.1 (2022): 46-58
- Simon Petrus L Tjahjadi, Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Sumito, Ronny Dwikora. "A. Pendahuluan." *Antologi Kingdom Leadership* (2022): 61.
- Suheru, Stefanus. "Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5: 3-12." *Kingdom* 2.1 (2022): 32-45
- Roesmijati, Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom* 1.2 (2021): 122-137.
- Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, And Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6.1 (2020): 103-113

- Suheru, Stefanus. "Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius." *Kingdom* 1.2 (2021): 103-121.
- Tanudjaja, Daniel Januar. "A. Pendahuluan Kerajaan Sorga sebagai misi utama kedatangan Yesus." *Antologi Kingdom Leadership* (2022): 43. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Wongso, Magda Lusiana, Vonny A. Susanta, and Edwin Edwin. "Penerapan Budaya Makan Yang Alkitabiah Di Jemaat Kingdom Generation Community Bellezza Jakarta." *Kingdom* 1.2 (2021): 154-167.
- <https://ambon.antaranews.com/berita/17806/gubernur-bencana-alam-tidak-dapat-diprediksi>
- [https://artikel.sabda.org/diakonia gereja kepedulian kepada umatnya yang terkena bencana](https://artikel.sabda.org/diakonia_gereja_kepedulian_kepada_umatnya_yang_terkena_bencana)
- <https://www.beritasatu.com/Nasional/459982/Tagana-Jadi-Garda-Terdepan-Tanggulangi-Bencana>
- <https://victoriousnews.com/2022/01/28/pdt-dr-rubin-adi-abraham-ketum-bpp-gbi-di-bidang-sosial-gbi-punya-tagana-yang-siap-diterjunkan-ketika-terjadi-bencana>
- <https://news.detik.com/berita/d-3608424/temui-jokowi-gereja-bethel-indonesia-kami-dukung-pembangunan>